

Struktur Formula Petualangan dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng *Pohon Impian* Karya Watiek Ideo

Salma Dhiya Ulhaq

UIN Sunan Ampel Surabaya; salmadhiyaulhaq01@gmail.com

Article Info	Abstract
Keywords: formula structure; adventure; character building; fairytale	One of the reasons why John G. Cawelti's formula appears is because many popular literary stories have the same formula. This study aims to describe and analyze the structure of Cawelti's adventure formula that builds the fairy tale of the Dream Tree story and classifies the character education values contained in the fairy tale of the Dream Tree by Watiek Ideo. The research analysis used descriptive qualitative, read carefully and recorded the reading data from the fairy tale <i>The Dream Tree</i> by Watiek Ideo as the object of research. The data that has been found is then analyzed and classified based on each group. The results of this study can be seen that the fairy tale <i>The Dream Tree</i> fulfills the three elements of Cawelti's adventure formula. It is known that the fairy tale formula is similar to <i>The Lord Of The Rings</i> . The adventure plot formula is: (1) The events behind the hero's journey; (2) the journey undertaken by the hero through the many obstacles faced in completing the mission; (3) the hero encounters a hero on the way; (4) hero successfully completes the journey, and faces the antagonist; (5) hero has a new problem; (6) the hero's victory for his efforts in completing the mission. Meanwhile, the values of character education contained in the fairy tales of the Dream Tree, include strong determination, loving and respecting parents, fighting fear, and cooperation.
Kata Kunci: struktur formula; petualangan; pendidikan karakter; dongeng	
Article History Received: 2023-06-23 Reviewed: 2023-08-07 Accepted: 2023-09-12	
 Lisensi: cc-by-sa	Abstrak Formula John G. Cawelti muncul salah satu alasannya karena banyak cerita sastra yang populer memiliki formula yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan menganalisis struktur formula petualangan Cawelti yang membangun dongeng cerita <i>Pohon Impian</i> dan mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita dongeng <i>Pohon Impian</i> karya Watiek Ideo. Analisis penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, membaca dengan saksama dan mencatat data hasil membaca dari dongeng <i>Pohon Impian</i> karya Watiek Ideo sebagai objek penelitian. Data-data yang telah ditemukan kemudian dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan masing-masing kelompok. Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa cerita dongeng <i>Pohon Impian</i> memenuhi tiga elemen formula petualangan Cawelti. Diketahui bahwa formula cerita dongeng ini mirip dengan <i>The Lord Of The Rings</i> . Formula plot petualangan tersebut yaitu: (1) peristiwa yang melatarbelakangi hero melakukan perjalanan; (2) perjalanan yang dilakukan oleh hero melalui banyak halang-rintang yang dihadapi dalam menyelesaikan misi; (3) hero bertemu dengan tokoh penolong di perjalanan; (4) hero berhasil menuntaskan perjalanan dan menghadapi tokoh antagonis; (5) hero mendapat masalah baru; (6) kemenangan hero atas usahanya menyelesaikan misi. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita dongeng <i>Pohon Impian</i> antara lain: tekad yang kuat, menyayangi dan menghormati orang tua, melawan rasa takut, dan kerja sama.
Corresponding Author	Salma Dhiya Ulhaq UIN Sunan Ampel Surabaya; salmadhiyaulhaq01@gmail.com
How to Cite (APA)	Ulhaq, S. D. (2023). Struktur Formula Petualangan dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng <i>Pohon Impian</i> Karya Watiek Ideo. <i>DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia</i> , 1(2), 77-84. https://doi.org/10.33096/didaktis.v1i2.348

PENDAHULUAN

Kesadaran membaca buku bagi anak harus ditanamkan sejak usia dini agar terjadi perkembangan yang harmonis dalam hal perkembangan jiwa mereka ke arah yang positif. Sebagai orang dewasa, kita punya tanggung jawab menyajikan bacaan yang pantas untuk anak sesuai dengan usia mereka (Irhandayaningsih, 2019). Untuk menarik perhatian anak kecil membaca buku, biasanya disajikan dengan tampilan bergambar dan hanya terdiri dari beberapa paragraf

agar tidak membosankan. Pesan moral atau pendidikan karakter dapat diselipkan melalui penggambaran tokoh secara tersirat. Agar anak mengerti maksud dari cerita yang dibaca. Sastra anak memiliki genrenya tersendiri, karena sangat tidak mungkin menyajikan genre romansa percintaan kepada anak. Misalnya, ada genre petualangan, misteri, religius, fantasi, fabel, dan lain sebagainya.

Pada genre petualangan, pencipta karya sastra menyajikan sebuah perjalanan atau pencarian sesuatu yang dilatarbelakangi adanya pemicu tokoh melakukan perjalanan. Cawelti mengatakan bahwa fokus sebenarnya dari bunga dalam cerita petualangan adalah karakter pahlawan dan sifat rintangan yang harus diatasi oleh tokoh tersebut. Kisah petualangan merupakan perjalanan para pahlawan –baik individual maupun kelompok- yang menjalankan beberapa misi berbahaya yang penuh dengan pencapaian menyelesaikan beberapa misi penting dan moral. Untuk menyelesaikan misi mereka, mereka harus bertarung melawan musuh yang membuat mereka dalam bahaya. Dengan demikian, novel dalam genre petualangan penuh aksi, bercirikan pahlawan dalam sebuah misi, dan sering kali berlatar tempat misterius sepanjang waktu perjalanan.

Dalam menganalisis sastra populer, formula merupakan hal yang berharga yang harus dicatat. Menurut John G. Cawelti dalam bukunya: *Adventure, Mistery, and Romance: Formula Stories as Art and Popular Culture*, formula merupakan narasi konstruksi atau prinsip dramatik yang digunakan dalam sejumlah karya sastra. Formula dapat digunakan untuk memberi nama plot. Kemudian, formula juga mengacu pada plot yang mewujudkan jenis cerita yang menginspirasi penulis untuk menulis cerita. Dengan demikian, formula adalah bagian dari komponen struktural (plot) yang memiliki tema rinci yang membentuk suatu jenis karya sastra. Terbentuknya genre suatu fiksi populer dapat berupa gabungan formula yang ada dalam fiksi populer seperti yang dikatakan (Cawelti, 2014), bahwa formula dalam sebuah karya sama seperti tipe cerita populer yang dapat memutuskan termasuk ke dalam golongan mana karya sastra tersebut, bisa betema petualangan, romansa, tragedi, horor, atau melodrama.

Penelitian terdahulu yang relevan salah satunya telah dilakukan Arrofifah et al. (2021) dengan judul, *Formulaic Structure in Through the Looking Glass by Lewis Carroll*, yang menghasilkan pembahasan mengenai kontruksi formula dalam novel juga karakter dan karakterisasi yang ada dalam novel. Hasil dari penelitian tersebut yang ternyata menggunakan tipologi petualangan memiliki tujuan dalam ceritanya selalu ada pahlawan yang akhir untuk dicapai. Petualangan yang terdapat dalam novel *Through the Looking Glass* oleh Lewis Carroll ini dibumbui dengan fantasi, sehingga cerita terasa lebih menegangkan. Penelitian yang relevan lainnya dilakukan Merawati, Suwartini, & Rohmah (2019), yang meneliti tentang formula petualangan yang terdapat dalam novel *Bumi Asing* karya Kala Sanggurdi yang diterapkan sebagai alternatif bahan mengajar penulisan karya sastra untuk umum maupun pelajar. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa tokoh utama mengalami pergulatan dalam maupun luar diri mereka saat melakukan petualangan.

Menurut Cawelti (2014), formula merupakan narasi konstruksi atau prinsip dramatik yang digunakan dalam sejumlah karya sastra. Formula dapat digunakan untuk memberi nama plot. Formula juga mengacu pada plot yang mewujudkan jenis cerita yang menginspirasi penulis untuk menulis cerita. Dengan demikian, formula adalah bagian dari komponen struktural (plot) yang memiliki tema rinci yang membentuk suatu jenis karya sastra. Terbentuknya genre suatu fiksi populer dapat berupa gabungan formula yang ada dalam fiksi populer. Lebih lanjut dijelaskan bahwa formula dalam sebuah karya sama seperti tipe cerita populer yang bisa menentukan termasuk ke dalam jenis apa karya sastra tersebut. Dalam teorinya tersebut, Cawelti (2014) memutuskan untuk membagi fantasi moral utama menjadi petualangan, romantis, tragedi, horor, dan melodrama.

Formula petualangan terdapat tiga elemen yang terstruktur yakni; (1) pahlawan dapat berupa kelompok atau individu untuk melakukan perjalanan dan melawan musuh; (2) terdapat rintangan bahaya yang menghalangi pahlawan atau hero mencapai tujuannya; dan (3) kemenangan atas usaha yang dilakukan (Cawelti, 2014). Pahlawan dapat bekerja sama untuk melawan musuh dan mencapai misi tertentu. Ketika pahlawan menghadapi rintangan dan bahaya dalam perjalanan, pahlawan harus terus berjuang menghadapi musuh dan untuk tujuan mencapai misi tertentu dan kemenangan ketika pahlawan selesai melakukan perjalanan dan berdamai di

dunia, pahlawan memiliki kemenangan setelah berhasil melawan musuh. Pahlawan akan melalui tahapan perjalanan untuk mencapai tujuan tertentu, pahlawan juga membangun formula petualangan dalam cerita. Karakter ini dirancang untuk menjadi orang baik dalam cerita. Pahlawan yang baik hati, jujur, terhormat, dan memiliki hasrat untuk keadilan. Mereka melawan apapun kekuatan jahat yang ada di sekitar mereka. Mereka tidak hanya terlibat dalam petualangan atau perang berbahaya, tetapi juga dalam prestasi dan keberanian yang tak tertandingi, ia memiliki kemampuan mental dan kemampuan fisik yang luar biasa.

The Lord of The Rings serial karya J.R.R. Tolkien merupakan salah satu contoh cerita petualangan yang populer. Buku yang diterbitkan sekitar tahun 1930-an tersebut memiliki formula petualangan yang berupa kelompok *hero* yang mengadakan petualangan untuk menyelesaikan misi menghancurkan cincin agar semua makhluk hidup yang tinggal di Middle-Earth tidak dikuasai oleh tokoh antagonis dalam cerita. Selama di perjalanan mereka, terdapat halangan yang menghadang mereka dalam menyelesaikan misi, hingga akhirnya misi selesai dan semua makhluk hidup yang tinggal di Middle-Earth hidup nyaman dan aman. Jika disamakan dengan formula dari Cawelti yang menggunakan formula berupa para hero yang menyelesaikan misi, di mana mereka harus bertarung melawan musuh yang membuat mereka dalam bahaya. Dengan demikian, novel dalam genre petualangan penuh aksi, bercirikan pahlawan dalam sebuah misi, dan sering kali berlatar tempat misterius sepanjang waktu perjalanan (Nurhalim, 2020).

Salah satu cerita dongeng yang menggunakan formula yang sama seperti *The Lord of The Rings* adalah cerita dongeng *Pohon Impian* karya Watiek Ideo. Dongeng tersebut bercerita tentang pohon impian yang dapat menghasilkan ramuan mimpi baik, milik keluarga Angan. Imaji, Ibu Angan setiap hari membuat kemudian menjual ramuan mimpi tersebut. Hingga suatu hari, datang Pongah, seorang saudagar kaya yang ingin membeli pohon impian, tetapi Imaji menolak menjual. Pohon Impian dicuri oleh Pongah, Imaji meninggalkan Angan untuk merebut kembali pohon impian agar tidak digunakan untuk hal buruk, yaitu membuat jamu mimpi buruk. Angan yang mengetahui ibunya dalam bahaya, menyusul ibunya untuk membantu sang Ibu menyelamatkan pohon impian di tempat Pongah. Angan melakukan perjalanan ditemani oleh Angin, seekor ulat. Selama perjalanan itu, Angan melalui berbagai macam rintangan, tetapi dia bisa melawannya dengan berani. Menariknya cerita ini bagi peneliti adalah, walaupun disajikan dalam bentuk yang sederhana disertai dengan ilustrasi gambar yang menarik, cerita ini tetap memiliki struktur formula petualangan dengan jelas dan memuat pendidikan karakter yang cocok untuk anak. Tokoh *hero* dalam cerita berperan menjadi *hero* secara kelompok, cara *hero* mengatasi masalah atau bahaya yang menghadang dalam perjalanannya menjalankan misi cocok untuk dideskripsikan.

Selain struktur formula petualangan dari cerita dongeng *Pohon Impian*, terdapat beberapa bagian yang potensial dalam pengembangan nilai pendidikan karakter pada anak. Nilai pendidikan karakter menunjukkan sebuah kualitas pendidikan yang dapat berguna untuk manusia, nilai ini diungkapkan oleh pencipta karya sastra untuk mempengaruhi pola pikir pembaca sehingga dapat mengambil manfaat atau contoh yang baik dan mempertimbangkan mengambil hal yang positif untuk diterapkan dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai secara tersembunyi yang terdapat pada sebuah struktur sastra, dan sudah sebaiknya dapat diwujudkan dan dipertimbangkan oleh pembaca karya sastra yang memenuhi syarat (Wellek & Warren, 2016).

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sumber data hasil membaca dan mencatat hasil membaca dengan teliti dari dongeng *Pohon Impian* karya Watiek Ideo sebagai objek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1) membaca menyeluruh terhadap narasi *Pohon Impian* karya Watiek Ideo dengan tujuan menggali pola cerita, kompleksitas tokoh, latar tempat dan waktu, serta latar belakang; (2) mencatat hal penting dan aspek menarik yang muncul dalam cerita. Hal ini menjadi panduan berharga dalam proses analisis mendalam. Setelah data dikumpulkan, teknik yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah dengan mengklasifikasikan data yang telah didapatkan sesuai dengan struktur formula petualangan Cawelti. Selain itu, juga berusaha mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam dongeng *Pohon Impian* karya Watiek Ideo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan menggunakan formula petualangan John G. Cawelti, peneliti menemukan struktur formula petualangan yang membangun cerita dongeng *Pohon Impian* karya Watiek Ideo, plot perjalanan; (1) Peristiwa yang melatarbelakangi hero melakukan perjalanan. Hero dalam cerita bernama Angan melakukan perjalanan ditemani oleh Angin, seekor ulat yang menjadi temannya karena ingin menyelamatkan dan membantu Ibunya yang bernama Imaji menyelamatkan Pohon Impian yang telah dicuri, agar tidak disalahgunakan. Plot atau alur dalam cerita ini, yang melatarbelakangi perjalanan Angan adalah, Pohon Impian yang biasanya Imaji, sang Ibu gunakan untuk membuat ramuan mimpi indah, dicuri oleh Pongah, seorang saudagar kaya yang berniat menggunakan pohon impian untuk membuat jamu mimpi buruk; (2) Perjalanan yang dilakukan oleh hero melalui banyak halang-rintang yang dihadapi dalam menyelesaikan misi; (3) Hero bertemu dengan tokoh penolong di perjalanan; (4) Hero berhasil menuntaskan perjalanan, dan menghadapi tokoh antagonis; (5) Hero mendapatkan masalah baru; (6) Kemenangan hero atas usahanya dalam menyelesaikan misi. Sementara itu, pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita dongeng *Pohon Impian*, di antaranya adalah tekad yang kuat, menyayangi dan menghormati orang tua, melawan rasa takut, dan kerja sama. Untuk hasil lebih jelas, berikut ini merupakan penjabaran dari hasil analisis.

Struktur Formula Petualangan

Tema cerita dongeng ini adalah petualangan, tokoh hero yang bernama Angan memiliki tujuan ingin menyelamatkan dan membantu Ibunya merebut kembali apa yang telah dicuri oleh tokoh antagonis dalam cerita. Dalam dongeng ini, peristiwa yang melatarbelakangi tokoh Angan sebagai Hero melakukan perjalanan karena ingin membantu dan menyelamatkan Ibunya merebut kembali pohon impian yang dicuri oleh Pongah si saudagar kaya yang mempunyai niat buruk terhadap pohon impian tersebut, yaitu membuat ramuan jamu mimpi buruk yang jelas saja akan merugikan banyak orang. Untuk itu, Angan melakukan perjalanan ke Negeri Kegelapan bersama Angin, seekor ulat yang menjadi temannya selama ini. Berikut merupakan alur petualangan yang terdapat dalam cerita dongeng *Pohon Impian*.

Perjalanan Angan dan Angin menuju ke Negeri Kegelapan tidak berjalan dengan mudah, banyak rintangan yang dihadapi. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

Melewati Labirin Keraguan. Rintangan pertama yang dihadapi Angan dan Angin adalah sebuah labirin yang ditutupi oleh pohon-pohon yang bergerak terkena angin. Angan hampir terjebak dalam Labirin tersebut, hanya berputar-putar tanpa tujuan. Saat Angan hampir menyerah mencari jalan keluar, Angin sebagai teman perjalanan Angan, menyemangati Angin melalui kata-katanya;

"Jika kegelapan datang menyergapmu, lihatlah mentari. Jika keraguan hinggap di pikiranmu, dengarlah isi hatimu." (hal. 9)

Kutipan data di atas adalah kalimat Angin yang berusaha memberi dukungan moril kepada Angan sebagai teman petualangnya. Angan pun kembali mendapatkan semangatnya lagi, dan kembali mencari jalan keluar dari labirin. Sama halnya dengan cerita *The Lord of The Rings* ketika dalam perjalanan menuju misi untuk menghancurkan cincin, banyak sekali rintangan yang harus dilewati oleh hero dan teman-temannya untuk sampai ke tempat tujuan.

Melewati Hutan Lebat dengan Pohon Pencekik. Rintangan baru kembali menghadang perjalanan Angan dan Angin ketika melewati hutan, kali ini adalah pohon pencekik. Sulur-sulur dari pohon tersebut melilit tubuh Angan. Tidak ada yang bisa dilakukan Angin untuk menolong Angan. Tetapi kemudian bantuan datang menghampiri keduanya. Muncul tokoh penolong yang menghampiri keduanya. Angan diminta untuk tenang di tengah rasa panik yang tengah dia rasakan. Akhirnya Angan berhasil melalui masa tegang yang dialaminya karena ingatan masa lalu tentang kasih sayang Ibunya teringat olehnya.

Kehilangan Teman Perjalanan (Angin). Rintangan terberat yang dialami oleh Angin adalah ketika Angin tampak lemas dan merasa tidak sanggup melanjutkan perjalanan. Angin merasa dirinya akan berubah menjadi kepompong, sedangkan Angan ketakutan dan dirundung rasa cemas, dia membutuhkan Angin untuk melanjutkan perjalanan menuju Negeri Kegelapan yang masih sangat jauh. Apalagi ketika melewati pohon kepompong, yang mempercepat mengubah Angin menjadi kepompong. Angan semakin takut dan sedih, tetapi kemudian Angan mendapatkan

dorongan semangat dari penjaga pohon kepompong, untuk melawan rasa sepi yang sedang dirasakan oleh Angan. Dalam tahapan ini, semangat Hero dibuat goyah karena kehilangan seorang teman, ada perasaan ingin menyerah yang menghampiri. Dalam cerita *The Lord of The Rings*, Frodo kehilangan salah satu teman dan petunjuk menuju tempat yang akan dituju, ia hamper menyerah ketika tidak ingat tujuan awalnya melakukan petualangan.

Hero bertemu dengan tokoh penolong di perjalanan. Dalam formula petualangan Cawelti, tokoh hero selalu memiliki kelebihan atau mendapatkan pertolongan ajaib ketika di perjalanan. Dalam cerita dongeng Pohon Impian ini, terdapat tokoh penolong ketika Angan dan Angin melakukan perjalanan. Tokoh penolong pertama yaitu ada Kimo si Komodo yang memberi hadiah atas keberanian dan keyakinan Angan untuk menyelamatkan Ibunya. Hadiah yang diberi Kimo si Komodo kepada Angan atas keberhasilannya melewati Labirin Keraguan atas keyakinan Angan terhadap dirinya sendiri, yaitu memberi sebuah jaket yang dapat melindungi dari sinar ultraviolet.

Tokoh penolong selanjutnya ada Mei-Mei si Merak yang membantu Angan melewati tantangan di pohon pencekik, atas keberanian dan ketenangan jiwa Angan disaat rasa panik melandanya, Mei-Mei si Merak memberi Getah Penyejuk untuk menghadapi situasi buruk. Tokoh penolong selanjutnya ada Tara si Tarsius yang memberi dukungan moril kepada Angan untuk melawan rasa sepi, dorongan supaya lebih berani, dan tidak menyerah untuk menyelamatkan ibunya. Tara berjanji akan memberi hadiah kepada Angan jika waktunya sudah datang. Angin si Ulat yang tadinya menjadi kepompong, menjadi penolong Angan menghadapi masalah, Angin menjadi hadiah yang Tara si tarsius janjikan, yaitu mengirim Angin untuk membawakan jam penghenti waktu untuk Angan dalam agar terbebas dari rintangan yang sedang dihadapi. Usaha keras yang dilakukan oleh hero kemudian mendapat hadiah atau imbalan, menjadi ajaran untuk anak, bahwa setiap kerja keras atau usaha yang mereka lakukan pasti akan ada balasan baik yang datang.

Hero menghadapi tokoh antagonis. Setelah berhasil melewati rintangan-rintangan dan melanjutkan perjalanan seorang diri, akhirnya Angan sampai di Negeri Kegelapan. Dia bertemu Ibunya, Imaji yang sedang sedih menyaksikan Pohon Impian yang biasanya digunakan untuk kebaikan justru dijual-belikan dalam bentuk ramuan mimpi buruk. Angan bertemu ibunya dan menyusun rencana untuk merebut kembali Pohon Impian. Tetapi sayangnya, Pongah si saudagar kaya mengetahui keberadaan mereka. Angan dan Imaji harus menghadapi Pongah dan rencana jahatnya. Hero selalu digambarkan sebagai seseorang yang dapat memberikan sesuatu yang lebih berharga dari dirinya sendiri.

Masalah baru yang muncul adalah ketika Pongah memaksa Angan dan Imaji untuk meminum jamu mimpi buruk, keduanya masuk ke dalam mimpi buruk yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Angan merasa sangat ketakutan, tetapi Imaji berusaha untuk menenangkannya. Angan teringat jaket ultraviolet dari Kimo, dia pun menyerahkan kepada Ibunya, sedangkan Angan menggunakan getah penyejuk dari Mei-Mei. Masalah tak hanya sampai situ, kebersamaan mereka dipisahkan oleh Pongah, tetapi Angan dan Imaji memiliki ikatan batin yang kuat, Imaji meminta Angan untuk menenangkan diri. Dari situlah muncul Angin dalam bentuk kupu-kupu yang membawa titipan dari Tara si tarsius sebuah jam penghenti waktu.

Kemenangan hero atas usahanya dalam menyelesaikan misi. Angan dan Imaji berhasil keluar dari mimpi buruk karena bantuan dari Angin si ulat yang sudah berubah menjadi kupu-kupu. Angan berhasil menyelamatkan Imaji dengan sentuhan kasih sayang yang tulus penuh kasih darinya. Pongah bingung karena Imaji dan Angan berhasil keluar dari mimpi buruk yang dia ciptakan pun, menyerahkan pohon impian yang hanya tersisa satu daun saja karena sudah dihabiskan oleh Pongah. Imaji menjadikan satu daun tersebut menjadi ramuan terenak sehingga Angan dan Imaji dapat bermimpi indah. Tetapi keajaiban datang, pohon impian tidak mati, daun-daun baru akhirnya bermunculan dan keduanya kembali hidup tenang dan bahagia, kembali memberikan mimpi indah bagi semua orang.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng Pohon Impian

Terdapat empat nilai pendidikan karakter dalam cerita dongeng Pohon Impian, di antaranya adalah (1) memiliki tekad yang kuat, (2) menyayangi dan menghormati orang tua, (3) nilai keberanian, dan (4) nilai Kerja sama. Pendidikan karakter penting untuk kemajuan

pendidikan moral di Indonesia. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketangguhan dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Menurut (Wibowo, 2017) pendidikan karakter merupakan pendidikan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter kepada peserta didik, sehingga mempunyai pemikiran yang mulia setelah memilikinya dapat menerapkan karakternya di kehidupan sehari-hari seperti di rumah, di sekolah, atau di masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berupaya membantu peserta didik untuk mengembangkan karakter sehingga ada perubahan ke arah yang positif. Pendidikan karakter ini dapat berbentuk apa saja yang memuat nilai positif dan tidak merugikan.

Memiliki tekad yang kuat. Tekad yang kuat itu merupakan adanya niat dan usaha yang sungguh-sungguh dan konsisten untuk mencapai tujuan yang ingin diraih. Tekad yang kuat termasuk ke dalam pendidikan karakter karena jika kita memiliki tekad, tanpa adanya tekad di dalam diri kita, pasti akan kesulitan mencapai tujuan yang diinginkan. Tekad merupakan hal yang penting dalam diri setiap manusia. Dalam cerita dongeng Pohon Impian, memiliki tekad kuat terdapat dalam tokoh Angan:

"Sepertinya aku tidak sanggup!"

"...Jika keraguan hinggap di pikiramu, dengarlah isi hatimu!"

Seketika, Angan memperoleh semangat kembali. (hal: 9)

Kutipan data di atas sebagai bukti bahwa Angan memiliki tekad yang kuat untuk menyelesaikan rintangan yang dihadapi, jika dia memilih menyerah pada saat itu, tujuannya untuk menyelamatkan dan membantu ibunya pasti tidak akan berhasil.

Menyayangi dan menghormati orang tua. Dalam cerita ini, Imaji diceritakan sebagai seorang Ibu yang sibuk dan jarang ada waktu untuk Angan, tetapi Angan dan Imaji tetap saling menyayangi. Ketika tahu Imaji berada dalam kesulitan pun Angan tidak ragu berpikir untuk menyelamatkan dan membantu ibunya.

"Berlindunglah ke pelukan Ibu, nak. Aku akan melindungimu." (hal. 22)

"Sentuhlah dia dengan cinta, Angan. Seperi saat ia menyetuhmu dengan tulus penuh kasih." (hal. 29)

"...berkat sentuhan ibu dan cinta seorang, pohon impian pun kembali memberikan mimpi indah bagi semua orang." (hal. 32)

Dari kutipan data di atas, dapat diketahui dan disimpulkan bahwa saling menyayangi antara anak dan orang tua akan membawa kebahagiaan dan kedamaian untuk keduanya.

Nilai Keberanian. Kita perlu keberanian untuk menjadi seseorang yang mandiri dan keluar dari masalah yang sedang kita alami. Sifat berani tidak langsung ada sejak kita lahir ke dunia ini tetapi rasa untuk bersikap berani dalam artian yang positif dapat dibentuk dari suasana yang kondusif, aman, dan nyaman agar perasaan percaya diri itu tumbuh yang tentunya itu semua didapat karena adanya kemauan dari diri kita dan niat untuk membentuk rasa percaya diri agar lebih berani dalam hal baik. Dalam konteks ini, berani yang ditunjukkan adalah melawan rasa takut yang dihadapi:

"Angan panik bukan main. Ia meronta kesana-kemari. Namun sia-sia.."

...Angan memejamkan mata dan mengatur napasnya.

...Perlahan, sulur-sulur itu mengendur. (hal. 11-13)

"Angan, kau adalah anak pemberani. Jangan menyerah." (hal. 26)

Dari kutipan data di atas, dapat disimpulkan bahwa, ketika ada keberanian dalam diri kita, kita juga akan berani menghadapi masalah yang kita alami dan menyelesaikannya.

Nilai Kerja Sama. Kerja sama dapat meringankan beban yang kita hadapi jika dilakukan dengan ikhlas, kita sebagai makhluk sosial harus mempunyai sifat mengerjakan pekerjaan dalam tim. Menyatukan banyak kepala menjadi satu tujuan bersama bukanlah hal yang mudah, perlu ada toleransi dan sifat menerima jika ingin pekerjaan lebih ringan. Dalam cerita ini, kerja sama ditunjukkan dalam kerja sama antara Angan dan Angin dalam menghadapi permasalahan, Angin sebagai support system membantu Angan menyelesaikan masalahnya. Juga Angan dan Imaji yang saling melindungi satu sama lain membuat permasalahan yang mereka hadapi menjadi sedikit ringan dan tidak begitu menakutkan jika dihadapi bersama.

Korelasi Struktur Formula Petualangan dan Pendidikan Karakter

Formula populer yang dikemukakan Cawelti (2014) pada banyak aliran karya sastra dapat dianggap sebagai fenomena ramai untuk menggait pembaca. Selain ceritanya yang ringan, tidak perlu memikirkan isi cerita dengan berat, bahkan bisa dibaca sekali duduk. Cerita yang memakai formula populer mudah tergerus waktu, karena akan datang alur-alur baru yang lebih menarik seiring dewasanya waktu. Formula cerita umum pada cerita anak dapat memberikan keseimbangan antara unsur keunikan dan pengulangan. Tokoh utama yang mudah dikenali dan mampu berhubungan dengan pengalaman khalayak sasaran membuat pembaca anak-anak merasa menyatu dengan cerita tersebut. Konflik yang relevan dengan dunia anak, pertumbuhan karakter yang mengajarkan prinsip-prinsip positif, dan penyelesaian yang memuaskan juga berperan penting dalam menentukan tersebarnya narasi anak (Nel P. & Paul L., 2011).

Setelah menguraikan alur dari cerita Dongeng Pohon Impian karya Watiek Ideo dan membandingkannya dengan cerita petualangan yang terkenal, yakni *The Lord of The Rings* karya J.R.R Tolkien, ada kesamaan formula yang digunakan penulis dongeng Pohon Impian, jika ditarik garis besarnya, rata-rata cerita petualangan pada buku anak-anak memang memiliki formula yang sama; (1) terdapat hero dalam cerita, bisa kelompok maupun individu, (2) terdapat rintangan bahaya yang menghalangi pahlawan atau hero mencapai tujuannya, dan (3) kemenangannya atas usaha yang dilakukan. Anak-anak tidak membutuhkan cerita beralur yang muluk untuk membaca cerita, seringnya, anak-anak akan lebih tertarik dan mampu menghubungkan cerita dengan realitas mereka sendiri, apa yang mereka sering lihat atau pahami, itulah yang mereka tiru.

Fenomena struktur formula cerita populer memberikan dampak yang signifikan terhadap sastra anak dan tumbuh kembang anak. Formula tersebut tidak hanya mempengaruhi daya tarik cerita, tetapi juga dapat membentuk perkembangan kognitif, emosional, dan moral anak. Dalam konteks sastra anak, penggunaan rumusan cerita populer merupakan alat yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai dan menghubungkannya dengan pengalaman mereka. Terdapat korelasi yang erat kaitannya antara struktur formula petualangan dan pendidikan karakter tergambar dalam bagaimana tahap-tahap cerita menciptakan peluang bagi si hero untuk belajar dan tumbuh dalam hal nilai-nilai moral dan etika. Cerita-cerita dengan konflik dan perubahan karakter dapat menjadi alat yang kuat dalam membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Mereka dapat merenungkan tentang bagaimana karakter mengatasi konflik dan mengaplikasikan pembelajaran tersebut dalam hubungan sehari-hari mereka. Dengan cara ini, struktur formula petualangan menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter secara mendalam dan berarti (Darling-Harmond, et.al, 2020).

SIMPULAN

Terdapat tiga elemen yang terstruktur dalam dongeng *Pohon Impian* karya Watiek Ideo yakni; (1) pahlawan dapat berupa kelompok atau individu untuk melakukan perjalanan dan melawan musuh, (2) terdapat rintangan bahaya yang menghalangi pahlawan atau hero mencapai tujuannya, dan (3) kemenangan atas usaha yang dilakukan. Struktur formula petualangan yang membangun cerita, plot perjalanan: (1) plot atau alur dalam cerita ini, yang melatarbelakangi perjalanan Angan adalah Pohon Impian yang biasanya Imaji, sang Ibu gunakan untuk membuat ramuan mimpi indah, dicuri oleh Pongah, seorang saudagar kaya yang berniat menggunakan pohon impian untuk membuat jamu mimpi buruk; (2) perjalanan yang dilakukan oleh hero melalui banyak halang-rintang yang dihadapi dalam menyelesaikan misi; (3) Hero bertemu dengan tokoh penolong di perjalanan; (4) Hero berhasil menuntaskan perjalanan, dan menghadapi tokoh antagonis; (5) Hero mendapatkan masalah baru; dan (6) kemenangan hero atas usahanya dalam menyelesaikan misi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cerita dongeng *Pohon Impian* telah memenuhi formula petualangan Cawelti. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita dongeng *Pohon Impian*, antara lain tekad yang kuat, menyayangi dan menghormati orang tua, melawan rasa takut, dan kerja sama. Melalui penelitian ini diharapkan menjadi panduan praktis bagi pendidik untuk merancang pengalaman belajar secara holistik dan efektif dalam mengajarkan nilai-nilai karakter kepada anak.

REFERENSI

- Amora, G., Sulton, A., Hardinanto, E., & Nugraha, A. (2023). Nilai Pendidikan dalam Novel Mada Karya Abdullah Wong. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 37-44. <https://doi.org/10.33096/didaktis.v1i1.303>
- Arrofifah, Z., Jember, U., Pujiati, H., Jember, U., Astutiningsih, I., & Jember, U. (2021). Formulaic Structure In Through The Looking Glass By Lewis Children's Literature. *Haluan Sastra Budaya*, 5(1), 103-122.
- Baiq, H. T. (2021). Analisis Formula Dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas karya JS Khairen: Kajian Formula Sastra Populer. *Doctoral Dissertation*. Universitas Mataram.
- Cahyati, N. (2021). Representasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Tokoh Utama dalam Sastra Anak Novel Mata di Tanah Melus Karya Okky Madasari: Kajian Strukturalisme. IAIN Bengkulu.
- Cawelti, J. G. (2014). *Adventure, Mystery, and Romance: Formula Stories as Art and Popular Culture*. University of Chicago Press.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for Educational Practice of the Science of Learning and Development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-140.
- Irhandayaningsih, A. (2019). Menanamkan Budaya Membaca Pada Anak Usia Dini. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 3(2), 109-118.
- Merawati, F., & Suwartini, L. (2019). Petualangan Dalam Wattpad Bumi Asing Karya Kala Sanggurdi Sebagai Alternatif Bahan Ajar Penulisan Karya Sastra. *Proceeding of The 10th University Research Colloquium: Bidang Pendidikan, Humaniora dan Agama*. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/download/663/646>
- Nel P. & Paul L. (2011). *Keywords for Children's Literature*. New York: New York University Press. <http://www.credoreference.com/book/nyupkclit>.
- Nurhalim, N.P. (2020) The Fantasy Genre's Formula in Peter Jackson' The Lord of the Rings Film Trilogy. *Doctoral Dissertation*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wibowo, A. (2017). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktik Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamani, M. F. (2022). Konstruksi Popularitas Novel Fantasi: Kajian Formula Dalam The Lord Of The Rings. *Doctoral Dissertation*. Universitas Gadjah Mada.